
**PEMBINAAN AKHLAK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PAI DI SDLB
ISLAM YASINDO MALANG**

Siti Ma'rifatul Hasanah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: riefah.hlc@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the process of implementing the Overlapping Yasindo Islamic SDLB, using a qualitative approach and type of case study research. Sources of data come from informants and documentation tailored to the focus of research. For data collection techniques using interviews, observation and literature studies. The data analysis is done by reducing data, presenting/displaying data and drawing conclusions. To check the validity of the data is done by triangulation of sources and methods, as well as discussions.

The results of the study show that: 1). PAI extracurricular activities carried out at Yasindo Islamic Elementary School Malang include daily programs including 4S (Smiles, greetings, and greetings), praying together, reciting the shahada and daily prayers before starting the lesson and after the experience is finished, the Dhuha prayer in congregation, mauidah hasanah, religious knowledge quiz, reciting the Qur'an, memorizing short letters, PHBI (Mawlid Prophet and Muharram 1 st Warning) PHBN (Commemoration of independence and other national holidays). 2) The moral development activities in the Yasindo Islamic SDLB Malang are conducted in 3 stages, the stage of strengthening the concept of morality (knowing), the application stage (doing) The step of being (being) and the creation of a religious atmosphere. 3). Supporting factors in the extracurricular implementation of PAI at Yasindo Malang Islamic SDLB include; active participation and enthusiasm of students, Collaboration with all teachers, support of student guardians, funding from schools, support from all parties. The inhibiting factor includes; The diverse needs of students so that the teacher must pay attention to each, facilities and infrastructure specifically for children with special needs that are less supportive.

Keywords: PAI Extracurricular, Moral Development, Students with Special Needs

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan SDLB Islam Yasindo Tumpang Malang, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data berasal dari informan dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Untuk teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian/display data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, serta diskusi-diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo Malang meliputi program harian meliputi 4S (Senyum, salam, salim dan sapa), do'a bersama, membaca syahadat dan doa sehari-hari sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran selesai, Shalat dhuha berjamaah, mauidhah hasanah, kuis pengetahuan agama, mengaji al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, PHBI (Maulid Nabi dan Peringatan 1 Muharram) PHBN (Peringatan hari kemerdekaan dan hari besar nasional lainnya). 2) Kegiatan pembinaan akhlak di SDLB Islam Yasindo Malang dilakukan dengan 3 tahap, tahap pematapan konsep akhlak (*knowing*), tahap aplikasi (*doing*) Tahap pembiasaan (*being*) serta penciptaan suasana religious. 3). Faktor penunjang dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang meliputi; partisipasi aktif dan antusiasme siswa, Kerjasama dengan semua guru, dukungan wali siswa, pendanaan dari sekolah, dukungan semua pihak. Faktor penghambat meliputi; Beragamnya kebutuhan siswa sehingga guru harus memperhatikan masing-masing individu, sarana dan prasarana khusus anak berkebutuhan khusus yang kurang menunjang.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler PAI, Pembinaan Akhlak, Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Tujuan pendidikan Islam secara umum digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (sebagai pribadi) ideal dan masyarakat (sebagai makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal yaitu seperti insan kamil, insan cita, manusia paripurna, manusia yang ber-imtaq dan ber-iptek dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti masyarakat madani, masyarakat utama dan sebagainya (Tobroni, 2008:3). Pendidikan agama Islam menjadi pilar utama untuk mewujudkan keharmonisan, kerukunan, membangun karakter, sikap dan mental peserta didik agar berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan

bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam sebagai media dalam membentuk pribadi unggul tersebut masih mengalami berbagai problem, salah satunya adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama dan implementasinya. Pendidikan agama Islam bertujuan mengembangkan aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran Islam, sedangkan syari'ah berkaitan dengan cara pelaksanaan ajaran Islam, dan akhlak adalah perilaku, pribadi dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak mulia merupakan keniscayaan dan kebutuhan dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak mulia, seseorang memperoleh jaminan bahwa kehidupan dunia dan akhiratnya akan selamat dan bahagia. Urgensi akhlak mulia bersifat universal, lintas suku bangsa dan lintas generasi. Rasulullah secara tegas menyatakan bahwa misi utama beliau adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (Suryadharma Ali, 2013:121).

Akhlak merupakan bekal yang urgen untuk mengarungi kehidupan, akhlak mulia merupakan tujuan final dari pendidikan Islam. Akhlak adalah aspek *intangibile* namun bernilai paing tinggi dalam diri seorang manusia. Dengan akhlak mulia, maka manusia akan menjadi mulia. Akhlak mulia merupakan bagian tak terpisahkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan pendidikan yang sebagaimana dicanangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat.

Pentingnya akhlak sebagaimana dalam uraian di atas, maka pembinaan akhlak harus dilakukan di seluruh sekolah dan diberikan kepada semua siswa. Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik (Zakiyah Darajat, 2001:12). Tak terkecuali siswa swi berkebutuhan khusus. Adanya anak-anak yang berkebutuhan khusus ini seyogyanya menjadi perhatian para pendidik, khususnya para guru dan pimpinan pendidikan Islam untuk merancang program pembinaan akhlak yang efektif.

Selama ini akhlak lebih sering dimaknai sopan santun, namun pada dasarnya akhlak meliputi seluruh aspek nilai pada sifat, sikap dan perilaku seseorang, baik sebagai pribadi, anggota keluarga ataupun anggota masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus perlu dibekali akhlak mulia sehingga memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik dan mampu hidup dengan lebih baik. Dan juga ada keterpaduan antara

kehendak Khaliq dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Sang Khalik Allah SWT.

Anak-anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) sebagai warga negara Indonesia mereka berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagaimana anak-anak Indonesia pada umumnya. Baik mereka sekolah di sekolah umum (program inklusi) maupun sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagaimana anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pembinaan akhlak secara intensif agar memiliki akhlak baik yang akan membantu mereka menjalankan peran-peran dalam kehidupan di masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus meliputi anak tunagrahita, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, tunadaksa, tunaganda, autistik, kesulitan belajar, hiperaktif, berbakat dan keberbakatan (Bandi Delphie, 2006: 15). Pendidikan agama Islam dianggap sebagai salah satu sarana pendidikan yang banyak memberikan kontribusi dan dapat membantu perkembangan rohani, jiwa serta akhlak anak-anak berkebutuhan khusus. Adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah luar biasa (SLB) ini diharapkan mampu memberikan kemampuan dasar bagi anak didik dan untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:3).

Berbagai problem dalam pendidikan agama Islam untuk siswa-siswi SLB yang sangat kompleks, terkait dengan kurikulum, metode, media, dan lain sebagainya. Semua problem tersebut menjadikan nilai-nilai Islam belum semuanya difahami dengan baik oleh siswa, terutama dalam pembinaan akhlak yang sangat urgen. Bekal akhlak mulia harus diberikan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan dan berkebutuhan khusus. Dengan akhlak yang mulia, mereka akan dapat menghadapi hidup dengan lebih baik, mampu bersikap dan perilaku dengan baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakatnya. Sehingga pembinaan akhlak anak-anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang sangat urgen untuk terus ditingkatkan.

Keterbatasan jam pelajaran agama di sekolah dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran dan materi yang bersifat abstrak memerlukan solusi yang praktis. Pendidikan agama Islam pada dasarnya dapat diberikan di dalam kelas formal (intrakurikuler) maupun di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler).

Kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman materi agama Islam, internalisasi nilai-nilai PAI dan pembentukan akhlak yang mulia. Berdasarkan perkembangan sosial anak, maka pengkondisian anak remaja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sasaran perilaku atau "*behavior target*" (Bandi Delphie, 2006:13). Sebuah kegiatan interaktif antara guru dan siswa untuk mendukung pembelajaran dan pembentukan sikap. Kegiatan ekstrakurikuler PAI lebih banyak bersifat gerak dan pembiasaan, sehingga dengan tambahan kegiatan ekstrakurikuler agama ini siswa akan lebih mudah memahami, mengingat dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya ekstrakurikuler PAI yang rutin dan berulang-ulang akan membentuk kebiasaan dan sikap yang pada akhirnya menjadi kebiasaan atau akhlak mereka.

Selain itu, keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran agama (PAI) selama 2 jam pelajaran atau 2×45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka jam PAI yang mereka terima di sekolah hanya 0,90%, sedangkan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Dalam menyikapi hal tersebut -meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah- PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Langkah inovatif dan kreativitas guru PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler PAI, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*). Bagi peneliti, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada.

Ekstrakurikuler PAI ini diharapkan mampu menjadi wadah bagi pembinaan akhlak siswa agar kegelisahan akan rendahnya akhlak siswa bisa diatasi dengan adanya peran dari pembina ekstrakurikuler PAI di sekolah. Namun demikian tidak banyak sekolah yang secara intens menerapkan kegiatan ekstrakurikuler PAI, terutama sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang bagaimana mengoptimalkan peranan pembina ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak siswa berkebutuhan khusus agar memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu sekolah luar biasa yang memiliki ekstrakurikuler PAI adalah SDLB Islam Yasindo Malang. Penelitian ini akan mengambil lokasi di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada ekstrakurikuler PAI yang diadakan di SDLB tersebut dan bagaimana peranannya dalam meningkatkan akhlak siswa. Kedua sekolah luar biasa tersebut sama-sama memiliki beberapa kelas untuk anak-anak berkebutuhan khusus. SDLB Islam Yasindo Malang merupakan SDLB yang berbasis Islam yang terletak di Jl. Raya Malanguko 3A Tumpang, Malang. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan dan bagaimana peranannya dalam meningkatkan akhlak siswa-siswi berkebutuhan khusus.

Ekstrakurikuler PAI

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran (John M. Echols, Hasan S, 2007:227). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi, sedangkan kata kurikuler mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum (KBBI,1989:223).

Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993

dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa. Bahkan lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa (Abdul Rahman Saleh, 2006:167).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis (Saleh, 2006:173) meliputi: Pembinaan keimanan dan ketakwaan, Pembinaan berbangsa dan bernegara, Pembinaan kepribadian dan akhlak mulia, Pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan, Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, Pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia yang terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya.

Kegiatan ekstrakurikuler, khusus untuk pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain ;

- a) Pelaksanaan shalat wajib berjamaah
- b) Pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan
- c) Pelaksanaan kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri.
- d) Kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban
- e) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- f) Pelaksanaan lomba yang bernapaskan Islam
- g) Pelaksanaan bazaar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka busana muslim/muslimah, buku-buku dan sebagainya.
- h) Pelaksanaan kegiatan menyantuni anak yatim piatu /fakir miskin, khitanan masal, dan kegiatan bulan dana awal.
- i) Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat
- j) Pembinaan perpustakaan masjid /mushala dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu bernafaskan Islam.

Adapun keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler PAI, dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sebagai berikut: Kegiatan Tatap Muka, Kegiatan Pendidikan Akhlak, Tadarus Al-Quran, Ibadah dan Keterampilan Agama, Manasik Haji, Khatamul Qur'an, Ibadah Mahdhah, Peringatan Hari-hari Besar Islam, Tadabur Alam, Pesantren Kilat.

Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar خلق yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan (AW. Munawwir, 2007:363) Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "akhlak" diartikan budi pekerti atau kelakuan (KBBI, 2005:15) Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Kata "budi" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "yang sadar" atau "yang menyadarkan" atau "alat kesadaran". Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti "kelakuan".

Kata Akhlak (اخلاق) merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (خلق) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خلق) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliquun* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata *makhluqun* yang berarti diciptakan. Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dan tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Kata akhlak yang ditemukan dalam al-Qur'an hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluqun*. Dari rangkaian istilah ini tampak bahwa akhlak mempunyai dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal. Artinya,

kehidupan manusia adalah berhubungan dengan Khaliq juga dengan makhluk.

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang sedang digiatkan guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya *Tahzib al-akhlaq watathir al-a'raq* (Maskawaih, 1934) bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibnu Maskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali (1059 - 1111 M) sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu"

Ahmad Amin (1993:23) dalam bukunya *Al-Akhlaq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya.

Pembinaan Akhlak

Akhlaq mulia merupakan keniscayaan sekaligus kebutuhan dalam kehidupan kita. Dengan akhlak mulia, seseorang memperoleh jaminan bahwa kehidupan sepanjang hayat hingga akhirnya akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. Urgensi akhlak mulia ini universal, lintas suku bangsa dan lintas generasi (Suryadharma Ali, 2013:121). Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dilakukan, diantaranya adalah:

a. Pendekatan tasawuf sebagai upaya membangun akhlak mulia

Dalam khazanah pemikiran tasawufterdapat ungkapan, "al-

akhlak bidayah at-tasawuf wa tasawuf hihayatu al akhlak". Yakni, akhlak adalah permulaan tasawuf dan tasawuf adalah tujuan akhir dari akhlak. Tradisi tasawuf belum memiliki definisi tunggal, namun para ulama sepakat bahwa inti tasawuf adalah ajaran yang menyatakan bahwa hakikat keluhuran nilai seseorang bukan terletak pada wujud fisiknya, melainkan pada kesucian dan kemuliaan hatinya, sehingga dia bisa sedekat mungkin dengan Allah SWT. tujuan utama ajaran tasawuf adalah membantu seseorang bagaimana caranya agar dia bisa memelihara dan meningkatkan kesucian jiwa tersebut. untuk mencapai hal tersebut, maka ada 3 tahap yang dilakukan, yaitu: dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan, *takhalluq*, dan *tahaqquq*.

Dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan adalah berusaha mengikatkan hati dan pikirannya hanya pada Allah SWT dimanapun dan kapanpun ia berada. Sedangkan *takhalluq* adalah berusaha berakhlak dengan akhlak Allah SWT, yaitu berusaha meniru sifat-sifat Tuhan sehingga ia memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini biasa disebut dengan internalisasi nilai-nilai Tuhan dalam diri manusia. Adapun *tahaqquq* adalah suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang dirinya telah didominasi sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia (Muhaimin, 2009:113-114).

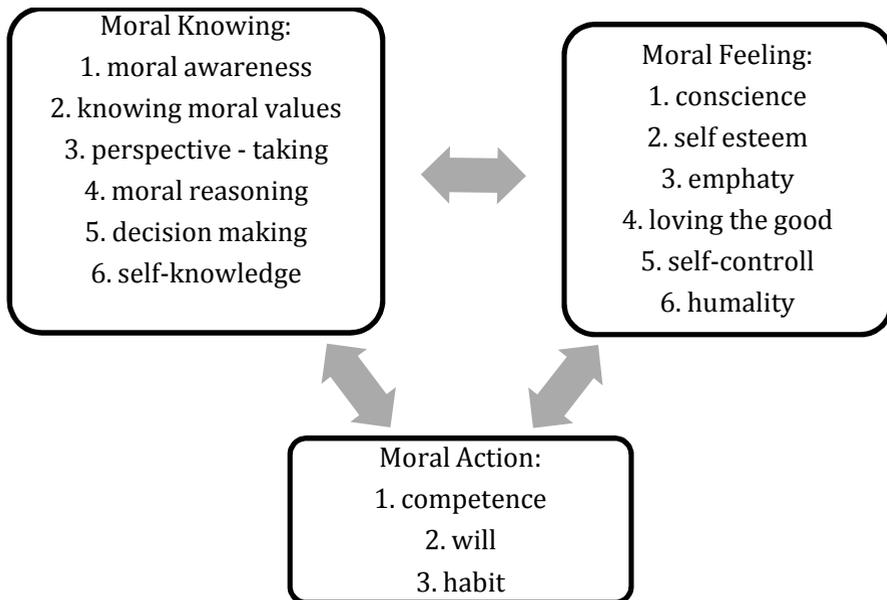
b. Pembentukan karakter menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat (Marvin & Melinda, 2005:2).

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*) tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991:53) bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action* diperlukan tiga proses pembinaan secara berkelanjutan, yaitu mulai dari *moral knowing*, *moral feeling* hingga *moral action*. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Dimensi-dimensi pembinaan moral menurut Lickona



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan yang lainnya menunjukkan bahwa untuk membina akhlak mulia diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu, yaitu 1) *Moral knowing* yang meliputi: *moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk), *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), *perspective taking* (menggunakan perspektif moral), *moral reasoning* (pertimbangan moral), *decision making* (membuat keputusan berdasarkan moral), *self-knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya). 2) *Moral Feeling*. Meliputi: *conscience* (kesadaran akan moral atau baik buruk), *self-esteem* (harga diri), *emphaty* (rasa empati), *loving the good* (cinta kebaikan), *self controll* (pengendalian diri), *humality* (rendah hati). 3) *Moral action*, meliputi: *competence* (kompeten dalam menjalankan moral), *will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat), *habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jahat/jelek). Dalam tataran moral action, utuk memiliki kemauan (*will*), *competence*, dan *habit*, maka dibutuhkan penciptaan budaya religius, agar kemampuan, kemauan dan kebiasaan siswa tidak terkalahkan oleh godaan lingkungan sehingga moral atau akhlak siswa bisa meningkat secara istiqomah.

Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa biasa disebut juga dengan pendidikan luar biasa, Dalam encyclopedia of Disability mengartikan pendidikan luar

biasa yaitu *"Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability"*. Pendidikan luar biasa adalah pengajaran yang didesain secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik terhadap siswa yang memiliki kelainan (ketidakmampuan/keterbatasan).

Klasifikasi Siswa di SLB

Untuk mempermudah proses pembelajaran, direktorat pembinaan Sekolah Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan luar biasa berdasarkan disabilitas siswa, yaitu sebagai berikut:

- SLB/A, untuk para tunanetra (buta)
- SLB/B, untuk para tunarungu – wicara (tuli-bisu)
- SLB/C, untuk para tunagrahita (cacat mental)
- SLB/D, untuk para tunadaksa (cacat tubuh)
- SLB/E, untuk para tunalaras (kenakalan anak – anak)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *Handicap*. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

1. *Disability*: keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
2. *Impairment*: kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
3. *Handicap*: Ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.
4. Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo Tumpang Malang, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data berasal dari informan dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Untuk teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian/display data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, serta diskusi-diskusi.

PEMBAHASAN

Kegiatan Ekstrakurikuler PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SDLB Islam Yasindo Malang

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara Indonesia, tidak terkecuali anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) adalah anak-anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu pola khusus yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yaitu sesuai dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Kebutuhan terhadap metode pembelajaran khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus beragam sesuai dengan kondisi anak-anak tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Donna L. Terman (1996):

“Students with disabilities are an extremely heterogeneous group, varying by type and severity of disability, as well as by the many variables found in the population at large, such as income, family characteristics, temperament, and intelligence. This heterogeneity means that some students have highly specialized educational needs, such as sign language interpretation or occupational therapy. However, it is possible to make some generalizations about the most common characteristics and needs of students with disabilities as a group.”

Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang mereka miliki tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan mencapai tujuan dari pendidikan yang dicanangkan sesuai dengan UU Sisdiknas pasal 3 No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka setiap sekolah melaksanakan kurikulum yang telah ditentukan dalam sistem pendidikan nasional. Baik berupa kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Kegiatan ekstrakurikuler perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan. Definisi ekstrakurikuler sendiri adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standart sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan, ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

SDLB Islam Yasindo Malang, sebagai sekolah luar biasa yang

mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, dengan maksimal melaksanakan pembelajaran baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler sebagaimana yang dilaksanakan di semua sekolah, berada di kelas atau di luar kelas, untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Karakteristik pembelajaran di kelas bagi anak berkebutuhan khusus juga berbeda dengan pembelajaran di kelas reguler pada umumnya. Sebelum membahas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang, sekilas kita melihat model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah luar biasa.

Selain memaksimalkan pembelajaran yang bersifat individual, sekolah mengadakan program ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara umum dan bersifat wajib, serta ada ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo meliputi pramuka, kerajinan tangan, menggambar, peringatan hari besar nasional (PHBN), peringatan hari besar Islam (PHBI), dan keagamaan. Pada penelitian fokus kajiannya adalah pada pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan (PAI) yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo.

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang lebih bersifat prakek, didesain khusus untuk dapat diikuti oleh anak-anak berkebutuhan khusus dan lebih ditekankan pada pembiasaan praktek ibadah, pembentukan akhlak dan membentuk kemandirian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo secara umum meliputi pembentukan akhlak mulia dalam beberapa aspek, yaitu akhlak kepada Allah sebagai Tuhan Sang Pencipta, akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap keluarganya, akhlak terhadap masyarakatnya, akhlak terhadap lingkungan sosialnya. Program-program tersebut disusun dalam program ekstrakurikuler harian, mingguan dan tahunan yang semua bertujuan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan akhlak siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang

NO	KATEGORI KEGIATAN	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	Harian	Pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Salim,	Dilaksanakan sebelum dan sesudah jam pelajaran.

		Sapa)	
		Do'a Bersama	
		Pembacaan Tasyahud dan Do'a harian	
		Shalat berjamaah	Dhuha Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Jum'at dan Sabtu
		Mengaji al-Qur'an	Dilaksanakan setelah shalat dhuha
2	Mingguan	Hafalan Surat-surat pendek	Dilaksanakan setelah shalat dhuha
		Kuis Agama	Dilaksanakan setelah shalat dhuha
		Mauidhoh hasanah	Dilaksanakan setelah shalat dhuha
		PHBN	Pada bulan Agustus, berisi serangkaian lomba-lomba bernafaskan Islam
4	Tahunan	PHBI	Dilaksanakan pada hari besar Islam, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan Maulid Nabi Saw • Peringatan tahun baru hijriyah

Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo semua bersifat umum dan wajib, hanya ada pengecualian bagi siswa tuna daksa. SDLB Islam Yasindo sesungguhnya secara spesifik menerima siswa kategori A, B dan C. Namun demikian karena terbatasnya jumlah SDLB di daerah Tumpang, maka ada siswa dengan keterbatasan lain yang diterima.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo terbilang cukup banyak, mulai dari kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Dalam pembelajaran, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan anak-anak biasa, sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu dalam internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak siswa, juga mengajarkan kehidupan bersosial.

Berdasarkan delapan kegiatan yang tertera dalam panduan pelaksanaan ekstrakurikuler agama dari Departemen Agama, ada

beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan maka kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 5.2
Matrik kesesuaian pelaksanaan ekstrakurikuler PAI dari Depag dan SDLB Islam Yasindo Malang

NO	Sesuai Panduan Departemen Agama	SDLB Islam Yasindo Malang
1.	Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah.	Pembacaan syahadat dan doa sehari-hari, do'a bersama sebelum belajar, shalat dhuha berjamaah, Kuis pengetahuan agama, mauidhah hasanah
2.	Tilawah Tahsin al-Qur'an (TTQ).	Mengaji al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek.
3.	Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam.	Lomba-lomba seni Islami, shalawat dalam peringatan maulid Nabi, dan acara lain
4.	Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI).	Peringatan Maulid Nabi dan Tahun Baru Hijriyah
5.	Tadabbur dan Tafakkur Alam.	
6.	Pesantren Kilat (Sanlat).	
7.	Kegiatan Perpustakaan.	
8.	Kunjungan Studi	

Tabel perbandingan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang dengan program panduan dari kementerian agama menunjukkan bahwa panduan kegiatan dari departemen agama tersebut belum dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini disebabkan keterbatasan sekolah, terutama siswa yang memiliki keterbatasan yang beragam antara satu anak dan anak yang lain.

1. Peran kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam membentuk akhlak siswa

Pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus lebih bersifat individual, di SDLB Islam Yasindo Malang, satu kelas berisi 6-8 siswa, dengan assesmen yang berbeda antar siswa. Seorang guru harus

benar-benar memahami karakter siswa, dan dengan penuh kesabaran dalam mengajari mereka, terutama dalam pembentukan akhlak siswa.

Anak-anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pengajaran yang baik dan guru dilarang bersikap acuh dan lebih mementingkan anak-anak lain. Bahkan hal ini diperintahkan Allah SWT dalam QS. Abasa ayat 1-16, yaitu ketika datang seorang lelaki buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum menghadap Rasullullah Saw. untuk meminta ajaran-ajaran Islam dan Rasullullah masih sibuk dengan para pembesar Quraisy yang beliau harapkan masuk Islam. Lalu Allah SWT menegur Rasul, agar jangan berpaling dari orang buta yang minta pengajaran kepada beliau, karena bisa jadi orang tersebut ingin mensucikan diri dan minta pengajaran yang bermanfaat baginya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Abasa:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (3) أَوْ يَقَرُّ فَنَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. (QS. Abasa: 1-6)

Berdasarkan firman Allah dalam surat Abasa di atas, maka seyogyanya bagi guru untuk memberikan pengajaran yang terbaik, dengan strategi khusus dan dengan asesmen yang tepat sehingga siswa mampu memahami pelajaran dengan baik, terlebih lagi ditekankan dalam pelajaran agama dan akhlak. Karena akan menjadi bekal untuk mereka dalam hidup sehari-hari bahkan bekal yang akan dibawa sampai mati.

Pembinaan akhlak di SDLB Islam Yasindo Malang dilakukan melalui beberapa hal, yaitu dimulai dari aspek pengetahuan, pemahaman siswa tentang akhlak baik dan buruk, hal-hal yang baik dilakukan dan hal-hal yang tidak baik dilakukan. Selain itu, pembinaan akhlak juga dilakukan dengan cara pemberian tata tertib yang jelas kepada siswa, terkait dengan kewajiban dan larangan siswa, selain itu, hal yang sangat penting dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan dari guru dan karyawan. Seluruh guru khususnya guru pelajaran agama menjadi pengendali terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, sehingga sifat kegiatan ini adalah praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat belajar dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah, kegiatan ini dilaksanakan sepanjang hari belajar di sekolah (AR. Saleh, 2006:176).

Secara umum, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah belum berhasil, terutama dalam upaya membentuk akhlak siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin (2006) bahwa terdapat beberapa argumen yang memperkuat statemen belum berhasilnya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, antara lain indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif ter internalisasi dalam diri peserta didik. Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, belum pada aspek *being*, 2) PAI kurang bisa berjalan bersama dengan program pendidikan non agama, 3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya.

SDLB Islam Yasindo Malang adalah salah satu dari sekian SLB yang dengan nama Islam yang dipasangkan benar-benar ingin mengajarkan agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus, karena sesungguhnya hal ini sangat urgen untuk masa depan anak-anak. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan lingkungan belajar yang kondusif, penguatan dan hukuman sanagt diperlukan untuk mendidik jiwa mandiri, sikap positif dan menjauhi sifat-sifat yang kurang baik.

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo bertujuan untuk membina akhlak siswa dan pembentukan budaya Islami di sekolah. Dan, program ini dapat dikatakan berhasil dengan baik, terbukti dengan akhlak siswa yang cukup baik. Indikator yang digunakan untuk menilai siswa di sini adalah sikap dan soapan santun siswa kepada guru, teman sejawat, kakak kelas dan adik kelas, karyawan dan elemen sekolah yang lain, kepatuhan siswa dalam mentaati peraturan yang ada, serta tidak adanya pelanggaran berat yang dilakukan oleh siswa.

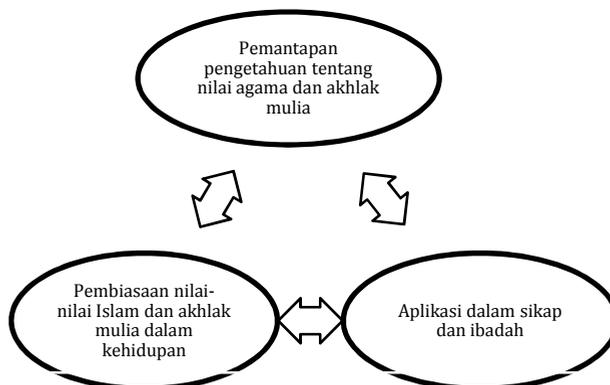
Peran ekstrakurikuler PAI cukup besar dalam membina akhlak siswa. Hal ini tentu tidak lepas dari peran guru, khususnya pembina ekstrakurikuler PAI yang telah membentuk dan melaksanakan program-program ekstrakurikuler PAI yang bertujuan agar ajaran agama Islam berjalan dengan baik, bukan hanya dikuasai dari sisi materi, atau aspek *knowing*, bahkan juga masuk pada ranah pelaksanaan atau *doing* dan menjadi pribadi yang Islami *being*. Pembina ekstrakurikuler sendiri adalah guru mata pelajaran atau mereka yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang kegiatan ekstrakurikuler –olahraga, seni, dan kerohanian-. Artinya, mereka tidak saja harus memiliki kemampuan profesional sebagai seorang

pendidik dengan segala persyaratannya, namun juga dituntut untuk mampu membina dan mengembangkan karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia.

Berangkat dari kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler PAI memiliki peranan yang penting dalam upaya pembinaan akhlak mulia. Apalagi dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai secara bersama-sama dan serempak. Fuad Ihsan (1997:155) mengemukakan bahwa mentransformasikan merupakan upaya dalam mewariskan nilai luhur sehingga menjadi milik peserta didik sedangkan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya.

Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan lingkungan yang kondusif dan mendukung menjadi hal yang urgen dalam pembinaan akhlak siswa. Disinilah peran guru sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan peserta didik dan tampak dalam perilaku mereka. Adapun metode pembinaan akhlak yang dilakukan dengan ekstrakurikuler PAI adalah sebagai berikut:

Gambar 5.2
Alur pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SDLB Islam Yasindo



Uraian kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

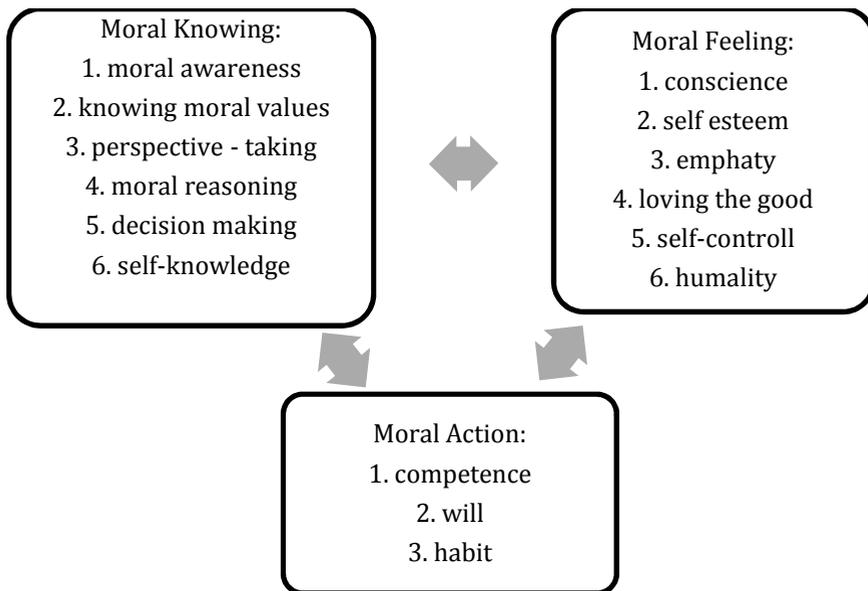
1. Pemantapan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai agama dan akhlak mulia (akhlakul karimah). Hal ini dilakukan dengan membuat tata tertib sekolah, pelajaran PAI di dalam kelas dan mauidhoh hasanah. Di dalamnya dielaskan bagaimana akhlak siswa kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, kepada diri sendiri, dan lingkungan sosialnya. Misalnya sebagai hamba apa saja kewajiban yang harus dilaksanakan, larangan apa yang harus dihindari, dan bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah. Selain itu, sesuai dengan kurikulum yang ada dan mata pelajaran terkait, pelajaran akhlak di kelas mengikuti materi yang terdapat di buku ajar.
2. Aplikasi ibadah dan sikap yang menunjukkan akhlakul karimah dilakukan dengan praktek dan pembiasaan ibadah, adapun aplikasi ibadah yang dilaksanakan dengan seperti shalat dhuha berjamaah, doa bersama, pembacaan syahadat dan do'a sehari-hari, hafalan surat-surat pendek dan peringatan hari besar Islam (PHBI). PHBI lebih menekankan pada penjiwaan nilai Islam dan ajang penyaluran bakat dan kreatifitas yang dirangkai dalam pentas seni Islami dan kreatifitas siswa.
3. Pembiasaan yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo dilakukan dengan pengulangan kegiatan ekstrakurikuler agama secara terus-menerus dan istiqomah. Baik yang terkait kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Serta pembiasaan akhlak mulia yang bermuara pada guru di kelas masing-masing, cara hidup mandiri, sampai cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan seluruh elemen sekolah dan masyarakat.

Melihat data dan pola kegiatan yang dilakukan di SDLB Islam Yasindo Malang, memiliki beberapa kesamaan konsep dengan teori pembentukan karakter yang diungkapkan oleh Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa dalam membina akhlak diperlukan bimbingan terus-menerus antara ketiga dimensi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Thomas Lickona adalah pakar teori pembentukan karakter, yang mana dalam rumusan teori yang diungkapkan, terdapat beberapa kesamaan dengan implementasi pembinaan akhlak di SDLB Islam Yasindo Malang. Bahwa dalam pembinaan akhlak, tidak cukup hanya pada tataran *moral knowing* atau pemahaman tentang akhlak baik dan buruk, akan tetapi harus sampai pada *moral action* atau praktik langsung langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan

sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat (Marvin & Melinda, 2005:2). Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*) tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2009:34). Menurut Lickona (1991:53) bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action* diperlukan tiga proses pembinaan secara berkelanjutan, yaitu mulai dari *moral knowing*, *moral feeling* hingga *moral action*. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5.3
Dimensi-dimensi pembinaan moral menurut Lickona



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan yang lainnya menunjukkan bahwa untuk membina akhlak mulia diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu, yaitu ;

Moral knowing yang meliputi: *moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk), *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), *perspective taking* (menggunakan perspektif moral), *moral reasoning* (pertimbangan moral), *decision making* (membuat keputusan berdasarkan moral), *self-*

knowledge (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya). Implementasi yang dilakukan di SDLB Islam Yasindo Malang, untuk tahap moral knowing dilaksanakan di kelas dalam pembelajaran, dan dalam mauidhah hasanah serta penanaman nilai-nilai akhlak karimah yang dikembangkan oleh guru di sekolah. Untuk siswa berkebutuhan khusus, pengembangan pada aspek knowing memang diberikan, tetapi guru tidak fokus hanya pada satu aspek ini, karena keterbatasan beberapa siswa dan kurangnya waktu untuk materi yang diberikan, maka penanaman akhlak dengan praktek lebih ditekankan.

Moral Feeling. Meliputi: *conscience* (kesadaran akan moral atau baik buruk), *self-esteem* (harga diri), *emphaty* (rasa empati), *loving the good* (cinta kebaikan), *self controll* (pengendalian diri), *humality* (rendah hati). Adapun tahap implementasi moral feeling ini terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dimana guru menanamkan kesadaran akan baik dan buruk, rasa sayang sesama, empati, kontrol diri, kemandirian, ramah, rendah hati, suka menolong, dan akhlak karimah yang lain.

Moral action, meliputi: *competence* (kompeten dalam menjalankan moral), *will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat), *habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jahat/jelek). Dalam tataran moral action, untuk memiliki kemauan (*will*), *competence*, dan *habit*, maka dibutuhkan penciptaan budaya religius, agar kemampuan, kemauan dan kebiasaan siswa tidak terkalahkan oleh godaan lingkungan sehingga moral atau akhlak siswa bisa meningkat secara istiqomah. Sehingga dalam implementasinya, pembinaan akhlak siswa di SDLB Islam Yasindo Malang didukung oleh penciptaan lingkungan religius dan penambahan kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk meningkatkan kemampuan, memfasilitasi praktek dan menampung serta mengembangkan bakat dan minat siswa terutama pada aspek religius.

Konsep yang ditawarkan oleh Lickona memang memiliki beberapa kesamaan dengan apa yang telah dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo Malang, namun ada perbedaan dalam beberapa aspek. Dan, adopsi sebuah konsep akan selalu berbeda anatar tempat yang satu dengan yang lain, tergantung dari kondisi yang melatarbelakangi hal tersebut. Terlebih jika diterapkan pada obyek yang berbeda. Jika dipadukan antara konsep pembinaan moral dari Lickona dengan pembinaan akhlak di SDLB Islam Yasindo adalah sebagai berikut:

Gambar 5.4
Implementasi pembinaan akhlak pembina ekskul PAI dianalisis dengan konsep Lickona.



Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo telah mampu memberi pemahaman tentang akhlak mulia dan pelaksanaan ibadah yang benar kepada siswa berkebutuhan khusus. Mulai dari hal dasar yang seringkali luput dari perhatian orang tua, yaitu tata cara bersuci, wudhu yang benar, tata cara menutup aurat yang benar ketika akan shalat, tata cara shalat yang benar, membaca al-Qur'an, pemahaman materi agama yang benar, dan hal-hal lain yang selama ini seringkali kurang diperhatikan oleh orang tua.

Adapun pemaknaan terhadap kegiatan yang dilakukan di SDLB Islam Yasindo Malang adalah:

Tabel 5.3
Matrik peranan ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak siswa SDLB Islam Yasindo Malang

NO	KATEGORI KEGIATAN	JENIS KEGIATAN	PERAN EKSTRAKURIKULER PAI DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
1	Harian	Pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Salim, Sapa)	4S berperan dalam membiasakan akhlak mulia kepada guru, orang tua, dan sesama. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw. Untuk menyebarkan salam, dan

			bahwa senyum kepada saudaranya adalah sadaqah.
		Do'a Bersama	Do'a bersama menjadi sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, terkait dengan kewajiban manusia untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT. Tata cara berdoa yang baik, serta selalu mengingat Allah dengan berdoa dengan doa sehari-hari.
		Pembacaan Tasyahud dan Do'a harian	Pembacaan tasyahud ini berperan dalam mengingatkan siswa akan persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Sedangkan do'a harian adalah media untuk selalu merasa butuh kepada Allah, tata cara berdoa yang baik, dan bukti dari tawakkal kepada Allah.
2	Mingguan	Shalat Dhuha berjamaah	Shalat Dhuha berjamaah berfungsi sebagai media untuk praktik wudhu dan shalat dengan benar di bawah bimbingan guru, selain itu juga untuk menumbuhkan kecintaan shalat berjamaah dan menumbuhkan jiwa sosial.
		Mengaji al-Qur'an	Mengaji al-Qur'an menjadi media belajar bagaimana adab membaca al-Qur'an dan tata cara membacanya dengan fasih dan benar
		Hafalan Surat-surat pendek	Hafalan surat-surat pendek adalah sebagai bacaan yang dihafal dan dibaca ketika shalat.
		Kuis Pengetahuan Agama	Kuis tentang pengetahuan agama, mulai dari hal-hal yang

			dasar sampai yang agak rinci. Kuis pengetahuan ini memupuk sikap rajin dan tekun serta berani.
		Mauidhoh Hasanah	Mauidhoh hasanah ini memberikan wawasan tentang keagamaan dan nasihat-nasihat yang mana dalam pembinaan akhlak hal ini masuk dalam aspek <i>knowing</i> dan <i>doing</i> .
4	Tahunan	PHBN	Adanya lomba-lomba yang bernafaskan Islam dan beberapa acara lain, program ini ikut membentuk kreativitas siswa, jiwa sosial, saling membantu, dll.
		PHBI	Kegiatan PHBI ini memberikan kesempatan siswa untuk berkreasi dan bersosial serta mengikuti beberapa perlombaan yang diadakan. Hal ini memupuk sikap kreatif, sosial, dan saling tolong menolong.

Program ekstrakurikuler yang dilakukan di SDLB Islam Yasindo disusun untuk membina akhlak siswa, baik akhlak kepada Tuhan, kepada orang tua, guru, diri sendiri dan sosial. Sehingga program ekstrakurikuler yang dilaksanakan, meskipun banyak yang belum sempurna namun telah mampu mewarnai dan membina akhlak siswa menjadi lebih baik dan perilaku negative serta menyimpang berkurang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang

Faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PAI dan pembinaan akhlak siswa di SDLB Islam Yasindo Malang adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif dan antusiasme siswa-siswi dalam mengikuti program

Dengan keterbatasan yang beragam, siswa-siswi tetap aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah. Baik yang bersifat harian, mingguan maupun tahunan.

Pihak sekolah senga memilih kegiatan yang mudah diikuti oleh seluruh siswa dan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan siswa.

2. Kerjasama dengan semua guru
Kesabaran para guru dalam mendukung dan aktif melaksanakan kegiatan menjadikan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan kontinyu. Selain itu, koordnasi antar guru juga mendukung kegiatan ini sehingga dapat terus berjalan.
3. Dukungan wali siswa
Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang ini tidak terlepas dari dukungan aktif wali siswa. Selain praktik di sekolah, guru juga meminta agar siswa diawasi praktik ibadahnya di rumah, sehingga apa yang siswa dapatkan di sekolah akan tetap dilaksanakan di rumah, dan akhirnya bisa menjadi kebiasaan yang melekat. Termasuk akhlak kepada keluarga, orang tua dan masyarakat.
4. Pendanaan dari sekolah
Adanya pendanaan yang mencukupi dari sekolah menjadi faktor penunjang bagi terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang. Pendidikan dipandang sebagai sektor publik yang dapat melayani masyarakat dengan berbagai pengajaran, bimbingan dan latihan yang dibutuhkan peserta didik. Manajemen keuangan dalam lembaga pendidikan berbeda dengan manajemen keuangan perusahaan yang berorientasi profit atau laba. Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.
5. Dukungan semua pihak
Dukungan semua elemen sekolah menjadi hal yang urgen dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dan pembinaan akhlak siswa di SDLB Islam Yasindo Malang sampai seluruh elemen mendukung program-program ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan oleh pembina ekstrakurikuler PAI.

Adapun faktor penghambatnya adalah:

1. *Kebutuhan siswa yang berbeda*

Kebutuhan masing-masing siswa yang berbeda membuat guru harus dengan sabar membimbing satu persatu. Misalnya dalam mengaji al-Qur'an, bagi siswa dengan kategori A, B dan C masing-masing memerlukan metode pengajaran yang berbeda.

2. *Kurangnya Sarana Prasarana*

Pengembangan bakat, minat dan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana dan

prasarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Demi terciptanya proses pendidikan yang efektif, tentu diperlukan sarana pendidikan yang lengkap dan tertata dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Sarana dan prasarana yang tersedia guna menunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDLB Islam Yasindo Malang, berfungsi untuk menambah lancarnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah. Adapun sarana prasarana yang tersedia di SDLB Islam Yasindo yang dirasa kurang misalnya kurangnya tempat wudhu yang langsung dari kran dan lebih lebar. Karena tempat wudhu yang ada tidak langsung dari kran tapi bak mandi sehingga siswa yang kurang faham seringkali wudhunya belum sempurna, selain itu terbatasnya jumlah kamar mandi menjadikan siswa harus antri lama untuk berwudhu. Selain itu, beberapa sarana lain yang kurang seperti mukenah, rebana, dll.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peran ekstrakurikuler PAI sangat besar dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler PAI perlu mendapat perhatian lebih agar dapat berperan lebih maksimal. Selain itu, masih banyak peran lain dari kegiatan ekstrakurikuler PAI, seperti bidang seni Islam, pengembangan bakat minat, bahkan penggalan potensi diri yang mampu membekali anak-anak berkebutuhan khusus untuk *survive* dan memainkan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan, kritik dan saran kami tunggu untuk menyempurnakannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan*, Bandung: Rosdakarya. 2006.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulum al-Diin*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Ali, Suryadharma, *Mengawal Tradisi, Meraih Prestasi*, Malang: UIN Malang Press, 2013

- Berkowitz, Marvin W. & Melinda C. Bier, *What Works in Character Education: A Research Driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership, 2005.
- Delphi, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Departemen Agama R.I. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Edisi 11; Jakarta: Dirjen Bagais, 2002.
- _____. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I. Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*, tanggal 8 Januari 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi 3 Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- _____. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- _____. *Model Pengembangan Diri SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, 2006.
- Dukes, Chris, dan Smith, Maggie, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Indeks, 2009
- Idayu, Astuti, KKG PLB Kota Malang, 2007, *Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang
- Lickona, Thomas, *Educating for character; How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Bantam Book, 1991
- Maskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Cet. I; Misr: al-Matba'ah al- Mishriyah, 1934.
- Mulyono Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Rahardja, *Pendidikan Luar Biasa Dahulu dan Sekarang*, (diakses melalui <http://dj-rahardja.blogspot.com/2008/09/pendidikan-luar-biasa-dulu-dan-sekarang.html> pada 26 April 2014)
- Sapariadi, et al, *mengapa anak bermasalah perlu mendapatkan pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Saleh, Abd. Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004.
- _____. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2006.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Smith, David, *Inklusi; Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tim Peneliti STAIN Kudus, , *Pelaksanaan Pendidikan Agama di SLB (Studi Kasus di 5 SLB di Jawa Tengah)*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan 2006
- Tobroni. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.